

**PENGUNAAN BAHASA KIASAN DALAM BAHASA PEKAL
PADA MASYARAKAT PEKAL DI KABUPATEN BENGKULU UTARA**



SKRIPSI

Oleh

TRIAS SAPUTRA

A1A010064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**PENGUNAAN BAHASA KIASAN DALAM BAHASA PEKAL
PADA MASYARAKAT PEKAL DI KABUPATEN BENGKULU UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

TRIAS SAPUTRA

A1A010064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU**

2014

**PENGUNAAN BAHASA KIASAN DALAM BAHASA PEKAL
PADA MASYARAKAT PEKAL DI KABUPATEN BENGKULU UTARA**

SKRIPSI

OLEH

TRIAS SAPUTRA

A1A010064

Telah Disetujui Dan Disahkan Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

**Drs. Suryadi, M.Hum.
NIP 19601202 198903 1 002**

**Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum.
NIP 19600918 198603 2 003**

**Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M. Pd.
NIP 19611207 198601 1 001**

**Dra. Rosnasari Pulungan, M. A.
NIP 19540323 198403 2 001**

**PENGUNAAN BAHASA KIASAN DALAM BAHASA PEKAL
PADA MASYARAKAT PEKAL DI KABUATEN BENGKULU UTARA**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

OLEH

**TRIAS SAPUTRA
A1A010064**

Ujian dilaksanakan pada:

**Hari : Rabu
Tanggal : 28 Mei 2014
Pukul : 14.15-16.00 Wib
Tempat : Ruang Serbaguna**

Dewan Penguji

**Ketua : Drs. Rokhmat Basuki, M. Hum.
NIP 19581230 198703 1 003**

**Anggota : Dra. Emi Agustina, M.Hum.
NIP 19650817 199003 2 001**

**Anggota : Drs. Suryadi, M.Hum.
NIP 19601202 198903 1 002**

**Anggota : Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum.
NIP 19600918 198603 2 003**

MOTTO

1. Tidak ada jalan yang mulus dalam hidup ini, kerikil itu pasti ada dalam setiap langkah, tetap bertahan dan nikmati hasilnya. (Kaaz)
2. Orang yang sukses adalah orang yang tidak lupa siapa dia sebenarnya. (Kaaz)

PERSEMBAHAN

1. Untuk orangtuaku tercinta, Eli Rusyanto dan Sri Sugiarti yang telah merawatku hingga saat ini penuh kasih dan sayang.
2. Untuk Om Yunes dan Lek Yani yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk kakakku Jelma Rusgiarto dan Titis Sri Lestari.
4. Untuk Oktari, Laras, dan Winda.
5. Untuk teman-temanku Urip Wahyu Kusumo, Fazrul Sandi Purnomo, Yayan Destra, Septa Kurniawan, Abang Dika, Dwi Khusnul Khotimah, Yuliati, Leni Andriani, Sasih Karnita Arafatun.
6. Almamater.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis masih diberikan nikmat sehat sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini berjudul **“Penggunaan Bahasa Kiasan dalam Bahasa Pekal Pada Masyarakat Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara”**. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi persyaratan dalam melakukan studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus atas semua bimbingan dan bantuan kepada:

1. Drs. Suryadi, M. Hum., Selaku Pembimbing Utama, yang telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk dan masukan demi terselesainya skripsi ini
2. Dra. Ngudining Rahayu, M. Hum., Selaku Pembimbing Pendamping, yang dengan kesabaran dan ketelitiannya dalam membimbing merupakan bantuan yang sangat berguna bagi penulis.
3. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

5. Drs. Padi Utomo, M.Pd., selaku Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu.
6. Drs. Amrizal, M.Hum., selaku Sekertaris Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia dan sekaligus pembimbing akademik. Terima kasih atas bantuan dan bimbingannya.
7. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia yang telah membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menempuh perkuliahan.
8. Kedua orang tuaku, Bapak Ely Rusyanto dan Ibu Sri Sugiarti, dengan kesabaran dan ketabahannya membesarkan anaknya yang nakal ini. Dan dengan penuh doa membekali hari-hariku mendukungku menghadapi semua rintangan hidup hingga mengapai cita-citaku.
9. Seluruh keluarga besarku di Karang Pulau.
10. Teman-temanku Urip Wahyu Kusumo, fazrul Sandi Purnomo, Yayan Destra, Septa Kurniawan, Abang Dika, Dwi Khusnul Khotimah, Yuliati, Leni Andriani, Sasih Karnita Arafatun, dan seluruh teman-teman BAHTRA 2010.
11. Seluruh masyarakat Putri Hijau, khususnya masyarakat Pekal. Yang telah membantu penulis dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan

saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan Skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis, betapapun kecilnya penelitian ini, Insya Allah bermanfaat bagi kita semua.

Bengkulu Juni 2014

Penulis

Trias Saputra

ABSTRACT

Saputra, Trias. , 2014. **Use of allusion in the Pekal language In Pekal Society in North Bengkulu**. Supervisor main Drs. Suryadi, M. Hum. and assistant supervisor Dra. Ngudining, M. Hum.

The purpose of this study was to determine how the use of figurative language in the community in the district pekal Putri Hijau, North Bengkulu district in terms of type, meaning, and function and relation to the context of its use in the community conversation Pekal. The method used in this research is descriptive qualitative method. Based on the research and discussion about the use of figurative language, the authors found 40 Data use figurative language in the community conversation Pekal. The author distinguishes based on the type of figurative language, meaning, and function of each of the figurative language. Based on the results of the study, the authors differentiate into figurative kind (1) satire, (2) is like, and (3) parables. According to its function, the authors distinguish allusion to the (1) like, (2) satire, and (3) a compliment. By type, there are 8 data included in satire, 18 the data included in the like, and 14, the data included in the parable. Based on its function, there are 17 of data included in the advice, 13 the data included in satire, and 10 data included in the compliment. The figurative meaning associated with the function of the figure itself. While the function of the figure is for (1) counsel, (2) satire, and (3) a compliment.

Keywords: Pekal community, figuratively.

ABSTRAK

Saputra, Trias. 2014. **Penggunaan Bahasa Kiasan dalam Bahasa Pekal Pada Masyarakat Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara**. Dosen Pembimbing utama Drs. Suryadi, M. Hum. dan dosen pembimbing pendamping Dra. Ngudining, M. Hum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa kiasan pada masyarakat pekal di kecamatan Putri Hijau, kabupaten Bengkulu Utara dalam hal jenis, makna, dan fungsinya dan kaitannya dengan konteks penggunaannya dalam percakapan masyarakat Pekal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan bahasa kiasan, penulis menemukan 40 data penggunaan bahasa kiasan dalam percakapan masyarakat Pekal. Penulis membedakan bahasa kiasan tersebut berdasarkan jenis, makna, dan fungsi dari masing-masing bahasa kiasan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, penulis membedakan jenisnya kiasan ke dalam (1) sindiran, (2) ibarat, dan (3) perumpamaan. Menurut fungsinya, penulis membedakan kiasan ke dalam (1) ibarat, (2) sindiran, dan (3) pujian. Menurut jenisnya, ada 8 data termasuk dalam sindiran, 18 data termasuk ke dalam ibarat, dan 14 data termasuk ke dalam perumpamaan. Berdasarkan fungsinya, ada 17 data termasuk ke dalam nasehat, 13 data termasuk ke dalam sindiran, dan 10 data termasuk ke dalam pujian. Adapun makna kiasan berhubungan dengan fungsi kiasan itu sendiri. Sedangkan fungsi kiasan itu adalah untuk (1) nasehat, (2) sindiran, dan (3) pujian.

Kata kunci: Masyarakat Pekal, kiasan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HLAMAN PENGESAHAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR..... i

ABTRAK..... iv

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah..... 3

1.3 Ruang Lingkup Masalah 3

1.4 Tujuan Penelitian 4

1.5 Manfaat Penelitian 4

1.6 Definisi Istilah 4

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik 6

2.2 Masyarakat Tutur..... 7

2.3 Peristiwa Tutur..... 8

2.4 Pragmatik..... 10

2.5 Kiasan 12

2.6 Jenis Kiasan 13

2.7 Makna Kiasan 23

2.8 Fungsi 24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian 26

3.2 Data dan Sumber Data..... 26

3.3 Lokasi Penelitian	27
3.4 Objek Penelitian	27
3.5 Instrumen Penelitian	27
3.6 Teknik Pengumpulan Data	28
3.7 Langkah Analisis Data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian	33
4.2 Pembahasan	33
4.2.1 Jenis dan Makna Kiasan	33
4.2.2 Makna Kiasan	64
4.2.3 Fungsi Kiasan	71

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Kiasan Bahasa Pekal
- Lampiran II Bahasa Kiasan Berdasarkan Jenis
- Lampiran III Bahasa Kiasan Berdasarkan Makna
- Lampiran IV Bahasa Kiasan Berdasarkan Fungsi
- Lampiran V Bahasa Kiasan Berdasarkan Jenis, Makna, dan Fungsi
- Lampiran VI Transkrip Data Percakapan
- Lampiran VII Kiasan Bahasa Pekal
- Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia membutuhkan bahasa sebagai jalur komunikasinya. Dengan bahasa, manusia dapat mengutarakan perasaan dan pikirannya kepada orang lain. Manusia akan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa. Bahasa merupakan bagian penting dari kegiatan individu sebagai anggota masyarakat.

Provinsi Bengkulu, memiliki sembilan bahasa daerah yang digunakan dalam percakapan masyarakatnya, yaitu, bahasa Lembak, bahasa Pekal, bahasa Serawai, bahasa Rejang, bahasa Bintuhan, bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Muko-Muko, bahasa Enggano, dan bahasa Pasemah. Dari semua bahasa daerah tersebut hingga saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi Bengkulu (Depdikbud, 1980:5-6).

Bahasa Pekal adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Bengkulu Utara, terutama oleh suku Pekal. Daerah pemakaiannya mulai dari kecamatan Ketahun yaitu desa Pasar Ketahun, desa Batu Raja, desa Serangai, dan juga di kecamatan Putri Hijau sampai dengan Ipuh. Bahasa Pekal merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh suku Pekal. Penggunaan bahasa Pekal di kecamatan Putri Hijau, meliputi desa Karang Pulau, desa Lubuk Mindai, desa Pasar Seblat, desa

Suka Merindu, desa Suka Negara, desa Talang Arah, desa Suka Medan, dan desa Kota Bani. Pemakaian kiasan dalam bahasa Pekal masih banyak digunakan oleh penuturnya atau dijumpai oleh Peneliti dalam berbagai hal, sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Data percakapan bahasa Pekal yang menggunakan kiasan seperti berikut:

1. Ujang : Wai, padek nian oto aban Kis, **arang jo idak menempel**

*‘Wah, bagus sekali mobilmu Kis, **arang saja tidak mau menempel**’*

Ikis : Idok ah. Oto petang ko sedang masuk bengkel, iko oto uhang, inyu ko sedang dodua makai, yak aok pakai.

‘Bukan, mobil yang kemarin sedang masuk bengkel, ini mobil orang rumah. Dia sedang tidak pakai mobil, jadi aku pakai.’

Data di atas, dapat kita lihat percakapan yang dilakukan oleh sesama teman yang membicarakan mobil temannya. Ujang memuji mobil temannya, dalam hal ini bernama Ikis, bahwa mobilnya bagus. Dalam percakapan tersebut Ujang memuji mobil Ikis sangat bagus hingga arang pun tidak mau menempel. Penggunaan kiasan arang pun tidak menempel menunjukkan bahwa mobil itu mengkilap atau licin sekali hingga arang atau debu tidak mau menempel. Dalam kiasan **arang jo idak menempel**, arang dalam kiasan tersebut bukan menggambarkan makna sebenarnya. Arang dalam hal ini berarti debu.

Percakapan di atas merupakan data penggunaan bahasa kiasan dalam percakapan sehari-hari yang masih sering dijumpai atau dipakai dalam komunikasi.

Penelitian terhadap bahasa Pekal sejauh ini masih sangat terbatas. Adapun penelitian mengenai bahasa Pekal yang sudah dilakukan antaranya adalah penelitian tentang *Bentuk Sapaan Bahasa Pekal (Analisis Sociolinguistik, Siska Eka Putri, 2009)*, penelitian tentang *Sintaksis Bahasa Pekal (Rokhmat Basuki, 2003)*, dan penelitian tentang *Morfologi Kata Kerja Bahasa Pekal (Marina Siti Sugiatri, 1993)*.

Berdasarkan uraian di atas penelitian mengenai bahasa kiasan dalam bahasa Pekal belum pernah dilakukan. Maka penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa kiasan dalam bahasa pekai.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diangkat dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana penggunaan bahasa kiasan pada masyarakat pekai di kecamatan Putri Hijau, kabupaten Bengkulu Utara?
2. Apa saja konteks yang menyertai penggunaan kiasan dalam percakapan masyarakat Pekai?

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah penelitian ini lebih pada penggunaan bahasa kiasan dalam hal jenis, makna, dan fungsinya, serta kaitannya dengan konteks yang menyertainya dalam percakapan masyarakat Pekai.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa kiasan dalam hal jenis, makna, dan fungsinya, serta kaitannya dengan konteks yang menyertainya dalam percakapan masyarakat Pekal.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Sebagai referensi bacaan bagi peminat bahasa Pekal khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.
2. Dapat menambah pengetahuan tentang bahasa Pekal, dan menjadi salah satu kekayaan bangsa.
3. Dapat berguna untuk pengajaran bahasa Indonesia dalam hal untuk mengenalkan bahasa daerah kepada siswa atau pun mahasiswa.

1.6 Definisi istilah

1.6.1 Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan yaitu alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasiakan dua hal (Kridalaksana, 1982:85).

1.6.2 Bahasa Pekal

Bahasa Pekal adalah salah satu bahasa daerah yang ada di wilayah provinsi Bengkulu. Bahasa Pekal digunakan sebagai alat

komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Pekal yang berlokasi di daerah Bengkulu utara

(http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Pekal).

1.6.3 Masyarakat Pekal

Masyarakat Pekal adalah masyarakat yang mendiami wilayah kecamatan Ketahun, Putri Hijau dan sekitarnya yang dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Pekal, di daerah Bengkulu Utara

(http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat_Pekal).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang sociolinguistik. Di antaranya, dalam Chaer (1995:4-5). Wellek mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan budaya. Menurut Nababan (1993:2) sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan bahasa itu sebagai anggota masyarakat, atau boleh juga dikatakan bahwa sociolinguistik itu mempelajari dan membahas aspek-aspek pemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan atau ujaran yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Sociolinguistik adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 1995:3). Menurut Appel (dalam Suwito, 2007:6) sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Dengan demikian, dalam sociolinguistik bahasa tidak dilihat

secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi sosiolinguistik di atas tergambar bahwa sosiolinguistik tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, sedangkan faktor-faktor nonlinguistik yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa antara lain ialah faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional (Suwito, 1985:23).

2.2 Masyarakat Tutar

Menurut Chaer (2008:36) masyarakat tutur adalah suatu kelompok orang atau masyarakat mempunyai verbal repertoair yang sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu. Sedangkan menurut Fishman, dalam Chaer (2008:36) menyebutkan bahwa masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan kegunaannya.

Jadi dapat dilihat, bahwa setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya dan sebagiannya menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, dapat membentuk masyarakat tutur.

2.3 Peristiwa Tutar

Komponen tutur merupakan aspek di luar bahasa yang sangat penting peranannya dalam peristiwa bahasa. Aspek di luar bahasa ini berhubungan dengan faktor ekstralinguistik seperti penuturnya, tuturannya, topik tuturannya, latar atau tempat bertutar, tujuan bertutar, dan sarana bertuturnya. Komponen tutur dalam suatu peristiwa komunikasi mampu menyajikan suatu konteks sosial bahasa yang diperlukan dalam kajian sociolinguistik.

Hymes (dalam Chaer, 1995:48-49) mengklasifikasikan komponen-komponen tersebut menjadi delapan komponen besar yang di singkat menjadi SPEAKING, yaitu :

- a. S = *Setting dan Scene* yang menunjuk pada keadaan fisik di mana peristiwa komunikasi berlangsung, terutama waktu dan tempat dari segi settingnya dan definisi kultural peristiwa itu dari segi scenenya.
- b. P = *Participants* yakni partisipan-partisipan yang ikut ambil bagian yakni pembicaraan dan pendengar.
- c. E = *Ends (Purpose and Goal)* yakni hasil komunikasi, baik yang diharapkan maupun yang tidak dimaksudkan.
- d. A = *Act Sequence* yakni isi atau bentuk pesan yang disampaikan; bagaimana dan apa yang dikatakan.
- e. K = *Keys* yakni cara penyampaian pesan.

- f. I = *Instromentalities* yakni saluran-saluran apa yang dipakai, apakah bentuk ujar atau tulisan.
- g. N = *Norm* yakni norma-norma tingkah laku dari peserta dalam interaksi bahasa
- h. G = *Genres* yakni katagori yang benar-benar jadi identifikasinya melalui bentuk-bentuk linguistik yang seharusnya dipakai.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gambaran tentang penggunaan bahasa kias dalam bahasa Pekal dan mampu dijadikan acuan secara umum yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis suatu pembicaraan.

2.3.1 Konteks

Konteks adalah sesuatu hal yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Konteks berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian.

Ciri-ciri konteks menurut Hymes, mencakup 8 hal antara lain :

- a. Penutur
- b. Mitra tutur
- c. Topik tuturan
- d. Waktu dan tempat bertutur
- e. Saluran atau media
- f. Kode (dialek atau gaya)
- g. Amanat atau pesan
- h. Peristiwa atau kejadian

2.4 Pragmatik

Pragmatik telah dikenal sejak 1902 dalam ilmu falsafah (cf. Charles Peirce dan W. James) sebagai suatu aliran atau pendekatan pengkajian “makna” dan kebenaran suatu bahasa (kata/kalimat) yang didasarkan pada kenyataan praktis atau wujud sosial dan material. Sejalan dengan itu, istilah yang dipakai Morris ini (yaitu yang mengabungkan bahasa dan pemakainya) yang menjadi sumber dari penggunaan istilah pragmatik.

Levinson (dalam Nababan, 1987:3) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Sejalan dengan itu, Tarigan (1990:25) membatasi pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Dengan definisi tersebut pragmatik yang mengkaji makna bahasa mudah terdapat tumpang tindih atau simpang siur dengan bidang kajian semantik.

Leech (1993: 8) juga mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Menurut Verhaar (1996), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan.

Purwo (1990) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi.

(<http://lisadypragmatik.blogspot.com/2007/07/pragmatik-oleh-sidon.html>).

Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsir (*Morris*, 1938:6). Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana, atau masalah). Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performansi.

Pragmatik sebenarnya merupakan bagian dari *ilmu tanda* atau *semiotics* atau *semiotika*. Pemakaian istilah pragmatik (*pragmatics*) dipopulerkan oleh seorang filosof bernama *Charles Morris* (1938), yang mempunyai perhatian besar pada ilmu pengetahuan tentang tanda-tanda, atau semiotik (*semiotics*).

Dalam semiotik, Morris membedakan **tiga** cabang yang berbeda dalam penyelidikan, yaitu: sintaktik (*syntactics*) atau sintaksis (*syntax*) yaitu telaah tentang relasi formal dari tanda yang satu dengan tanda yang lain (mempelajari hubungan satuan lingual dengan satuan lingual lain: tanda dengan tanda); semantik (*semantics*) yaitu telaah tentang hubungan

tanda-tanda dengan objek di mana tanda-tanda itu diterapkan (ditandainya) (atau hubungan antara penanda dan petanda (signifiant dan signifie/yang ditandai)); dan pragmatik yaitu telaah tentang hubungan tanda-tanda dengan penafsir (*interpreters*). Ketiga cabang tersebut kemudian lebih dikenal dengan teori trikotomi (<http://juprimalino./2011/06/definisi-pragmatik-pengertian-semantic.html>)

2.5 Kiasan

Kiasan adalah alat yang memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan (Kridalaksana, 1982: 85).

Sedangkan Menurut Aminuddin (1988:50), kiasan adalah memberi makna lain dari suatu ungkapan, atau menyiratkan sesuatu untuk mengatakan sesuatu yang lain. Kiasan ini biasanya dibentuk dengan memperhatikan adanya persamaan sifat, bentuk, warna, tempat, dan waktu antara kedua benda yang dibandingkan. Kiasan dan pengiasan adalah penuturan sesuatu yang menghasilkan atau menimbulkan kiasan.

Dalam kehidupan sehari – hari orang suka menggunakan suatu ungkapan untuk menyampaikan maksud tertentu untuk menyampaikan maksud yang sebenarnya kepada seseorang karena sifat karakter atau keadaan tubuh seseorang. Kata – kata sebutan yang digunakan dengan cara begitu disebut kiasan (Rani, 1996:68).

Sedang menurut Lubis (1994:158) kiasan adalah pengalihan kata dari penggunaanya yang biasa kepada yang baru karena persejajjran dengan yang hendak dilukiskan. Sedangkan menurut Sayuti (1985:75).

Menurut Keraf (2002:136) Bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Jadi, bedasarkan pendapat di atas maka kiasan dapat diartikan sebagai suatu bentuk bahasa yang memiliki makna lain dengan menggunakan perbandingan atau asosiasi. Untuk membandingkan kiasan ini dibentuk dengan memperhatikan adanya persamaan sifat, keadaan, bentuk, warna, tempat, dan waktu.

2.6 Jenis Kiasan

Jenis kiasan menurut Keraf (2009: 136-14) terdiri dari: (1 Persamaan atau simile, (2 Metafora, (3 Alegori, Parabel, dan Fabel, (4 Personifikasi atau Prosopopoeia, (5 Alusi, (6 Eponim, (7 Epitet, (8 Sinekdoke, (9 Metonimia, (10 Antonomasia, (11 Hipalase, (12 Ironi, Sinisme, dan Sarkasme, (13 Satire, (14 Inuendo, (15 Antifrasis, (16 Pun atau Paronomasia,

1. Persamaan (Simile) atau Ibarat

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.

Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Ibarat adalah suatu perbandingan baik itu perbandingan dengan alam, benda atau pun keadaan sekitarnya (Rani, 1996:68). Sedangkan menurut Ngafena (1990:77) ibarat adalah jenis puisi lama berupa perumpamaan yang menggunakan alam sebagai perbandingan. Dapat juga dikatakan suatu kiasan yang dipergunakan untuk melambangkan suatu perbuatan atau kehidupan.

Menurut Marajo (1983) ibarat adalah perumpamaan yang dinyatakan dengan jelas dan terang dengan mengambil misal yang diberi penjelasannya. Ibarat sama seperti perumpamaan juga, tetapi diiringi dengan bagian – bagian kalimat yang menjelaskan (Badudu, 1980:7).

Ibarat juga dapat dikatakan perbandingan antara atau benda dengan hal – hal yang lain dengan mempergunakan kata seperti dan sebagainya (Kridalaksana, 1982:129). Selain itu ibarat dapat dikatakan pula satu perumpamaan yang setenang – terangnya dengan mengadakan perbandingan dengan alam.

Jadi ibarat adalah suatu kiasan yang membandingkan antara sifat manusia dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Misalnya: ibarat tebu, habis manis sepah dibuang.

2. Metafora atau perumpamaan

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya.

Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan, misalnya:

Pemuda adalah seperti bunga bangsa. —> Pemuda adalah bunga bangsa, Pemuda —> Bunga bangsa Orang itu seperti buaya darat. —* Orang itu adalah buaya darat. Orang itu —> buaya darat.

Perumpamaan adalah kalimat yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan, misalnya, sebagai bak, seperti, sepatun, laksana, penaka, seumpama (Badudu, 1980:7). Perumpamaan dapat juga diartikan peribahasa yang berisi perbandingan, terjadi dari maksud (yang tidak diungkapkan) dan perbandingan (yang diungkapkan) misalnya seperti katak dalam tempurung (Kridalaksana, 1982:134). Perumpamaan kadang – kadang memakai kata – kata yang lain dengan mempergunakan kata seperti ibarat, bagai, dan macam.

Menurut Ngafena (1990:130) perumpamaan adalah bidal yang berisikan ungkapan yang memperbandingkan kelakuan manusia dengan alam. Sedangkan menurut satya (1996:6) perumpamaan adalah kiasan yang dipergunakan untuk membandingkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perumpamaan adalah suatu alat pemisalat atau gambaran tingkah laku manusia dengan mengambil sifat-sifat alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda. Misalnya: bagai pelita kahabisan minyak.

3. Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bemyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang

transparan dan tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa.

4. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dan metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

5. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan bahwa Bandung adalah Paris Jawa.

6. Eponim

Adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan; Hellen dari Troya untuk menyatakan kecantikan

7. **Epitet**

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dan seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

8. **Sinekdoke**

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdecheshai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dan sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).

9. **Metonimia**

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke.

10. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dan sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

11. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dan suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

12. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dan apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu meningkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

Menurut Badudu (1980:77) sindiran atau ironi adalah apa yang dikatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya. Sedangkan menurut Poerwadarminta (1980) sindiran adalah perkataan yang maksudnya untuk menyindir orang, celaan (ejekan dan sebagainya) secara tidak langsung.

Menurut Rani (1999:309) sindiran adalah suatu ejekan yang menggunakan suatu pernyataan yang bertentangan dengan apa yang dimaksud sebenarnya. Menurut Ardiwardono (1990:4) sindiran adalah pembalikan maksud atas sesuatu yang diucapkan dengan maksud menyindir. Sedangkan menurut Waluyo (1991:86) sindiran adalah kata – kata yang bersifat berlawanan.

Jadi, sindiran adalah suatu kiasan yang dipergunakan untuk menyampaikan suatu maksud yang mengandung ejekan. Misalnya: Bengkulu sangat indah dihiasi dengan sampah-sampah.

Kadang-kadang dipergunakan juga istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dan ironi, namun kadang-kadang masih sukar

diadakan perbedaan antara keduanya. Bila contoh mengenai ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dan ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”.

13. Satire

Ironi sering kali tidak harus ditafsirkan dari sebuah kalimat atau acuan, tetapi harus diturunkan dari suatu uraian yang panjang. Dalam hal terakhir ini, pembaca yang tidak kritis atau yang sederhana pengetahuannya, bisa sampai kepada kesimpulan yang diametral bertentangan dengan apa yang dimaksudkan penulis, atau berbeda dengan apa yang dapat ditangkap oleh pembaca kritis. Untuk memahami apakah bacaan bersifat ironis atau tidak, pembaca atau pendengar harus mencoba meresapi implikasi-implikasi yang tersirat dalam baris-baris atau nada-nada suara, bukan hanya pada pernyataan yang eksplisit itu. Pembaca harus berhati-hati menelusuri batas antara perasaan dan kegamblangan arti harfiahnya.

14. Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Misalnya: *Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum. Ia menjadi kya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.*

15. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Bila diketahui bahwa yang datang adalah seorang yang cebol, bahwa yang dihadapi adalah seorang koruptor atau penjahat, maka kedua contoh itu jelas disebut antifrasis. Kalau tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut saja sebagai ironi.

16. Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasi adalah kiasan dengan mempergunakan keiripan

bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya

2.7 Makna Kiasan

Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa dan alam luar di luar bahasa atau ujaran dan semua hal yang ditunjuknya. Sedangkan makna kiasan adalah pemakaian kata yang tidak sebenarnya (Kridalaksana, 1982:103).

Menurut Suparno (1994:236) makna kias adalah makna yang menyimpang dalam bentuk pengiasan hal atau benda yang dimaksud penutur dengan hal atau benda yang sebenarnya. Makna kias timbul karena ada hubungan kemiripan atau persamaan.

Makna kias menurut Lubis (1994:97) adalah arti dari sebuah kata atau sekelompok kata yang tidak sebenarnya. Makna kiasan menurut Pateda adalah leksem dengan makna yang tidak sebenarnya (Kridalaksana, 1982:103).

Sedangkan menurut Tarigan (1999:47) makna kiasan disebut juga makna tuturan atau perluasan. Dengan demikian yang dimaksud dengan makna kiasan adalah makna acuan yang tidak sesuai dengan makna

sebenarnya. Makna kiasan muncul karena pemakaian kata yang tidak mengacu pada benda yang dimaksud.

Makna tidak hanya dapat diterjemahkan secara leksikal, melainkan dilihat secara keseluruhan, secara luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Pateda (1989:15) yaitu:

Bagi orang awam untuk melihat suatu kata dipergunakan kamus. Sebenarnya apa yang dijelaskan di kamus hanyalah makna leksikal. Padahal dalam kehidupan sehari – hari makna suatu kata tidak hanya makna yang dijelaskan di dalam kamus, tetapi lebih dari itu. Itu sebabnya kadang – kadang kita tidak puas dengan makna yang terdapat di dalam kamus untuk suatu kata yang lain maknanya. Hal ini muncul apabila kita berhadapan dengan idiom, gaya bahasa, pribahasa, dan metafora.

Makna bukanlah berwujud dalam objek rujukan melainkan dalam pemikiran simbol tersebut. Begitulah makna jadinya bersifat amat subjektif, tergantung kepada persepsi dan latar belakang pengalaman penuturnya itu sendiri. Jadi, suatu makna kiasan tergantung kepada pemahaman dari pemakai. Apakah kiasan tersebut berisi isi pesan, petuah, nasehat, sanjungan, kritikan, hukuman, pertanyaan dan sebagainya.

2.8 Fungsi

Bahasa kiasan merupakan bahasa pembandingan. Istilah bahasa kias atau kiasan ini merupakan terjemahan dari *figure of speech*.

Setiap bahasa pada dasarnya memiliki fungsi, begitu juga dengan bahasa kias. Fungsi bahasa sebagai alat bekerja sama atau berkomunikasi dalam kehidupan manusia bermasyarakat (Chaer, 1998). Kiasan atau perlambangan adalah memberikan makna lain dari suatu ungkapan atau

penyiratan sesuatu untuk mengatakan suatu hal yang lain. Sedang fungsi kiasan itu sendiri adalah: (1) Nasehat yaitu penyampaian pelajaran yang baik, (2) Sindiran atau cacian halus yaitu penyampaian suatu maksud dengan menghindarkan perkataan kasar atau tajam dalam mencaci perbuatan atau sifat seseorang yang kurang baik atau salah, dan (3) Pujian (Djamaris, 1990:25).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Djajasudarma (1993:9) mengemukakan bahwa metode deskriptif kualitatif ialah metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat hubungan dengan fenomena yang diteliti. Djojuroto (2010:62) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada dan atau fenomena yang memang secara empiris hidup ada penutur – penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret, paparan, seperti apa adanya.

Dalam penelitian data akan dideskripsikan secara jelas, digambarkan, dipaparkan seperti apa adanya. Datayang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah bahasa kiasan dalam bahasa Pekal.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data percakapan yang menggunakan bahasa Pekal dari masyarakat asli penutur

bahasa Pekal atau informan yang menguasai bahasa Pekal di kecamatan Putri Hijau kabupaten Bengkulu Utara.

3.2.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah bahasa kiasan yang dituturkan oleh masyarakat Pekal di kecamatan Putri Hijau kabupaten Bengkulu Utara.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Putri Hijau kabupaten Bengkulu Utara. Pemilihan kecamatan tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kondisinya sebagai wilayah asli penutur bahasa Pekal. Pada dasarnya kecamatan Putri Hijau terdapat 19 desa, 7 di antaranya adalah desa asli dan sisanya merupakan desa transmigrasi.

3.4 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah penutur asli bahasa Pekal yang berlokasi di kecamatan Putri Hijau kabupaten Bengkulu Utara.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terdiri atas instrumen utama dan instrumen pelengkap. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang akan melaksanakan observasi dan rekaman. Kemudian untuk

memperoleh data penelitian menggunakan tape, kaset rekaman, dan buku catatan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1986:136). Penelitian ini dilakukan untuk mengambil data observasi berupa penggunaan bahasa yang mengandung kiasan bahasa Pekal, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana kegiatan-kegiatan itu terjadi di dalam percakapan sehari-hari pada masyarakat Pekal di kecamatan Putri Hijau.

Pada awal observasi, Peneliti melakukan observasi di desa-desa masyarakat pekall seperti desa Pasar Seblat, desa Suka Merindu, desa Suka Negara, desa Talang Arah, dan desa Suka Medan.

Adapun hal yang diobservasi oleh Peneliti adalah kehidupan masyarakat Pekal di sana, seperti apa bentuk interaksi dalam masyarakat Pekal, dan penggunaan bahasa kiasan oleh masyarakat Pekal.

3.6.2 Teknik Rekaman

Untuk melengkapi data hasil observasi, maka penggunaan bahasa pekal yang mengandung kiasan pada masyarakat Pekal direkam dengan menggunakan alat rekam (tape recorder). Kemudian untuk memudahkan pentranskripsian data dalam bentuk tertulis, maka data yang direkam adalah percakapan masyarakat Pekal dengan wawancara langsung.

Dalam merekam percakapan masyarakat Pekal yang menggunakan kiasan, Peneliti merekam percakapan masyarakat pekal secara langsung dan ikut serta dalam percakapan tersebut.

3.6.3 Teknik Wawancara

Untuk melengkapi pemerolehan data rekaman, penelitian juga mengadakan wawancara yang takberstruktur, artinya responden mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikiran, pandangan, dan perasaan tentang penggunaan bahasa yang mengandung kiasan tanpa diatur oleh peneliti. Menurut Paul (dalam Koentjaraningrat, 1997:129) mengatakan bahwa tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.

Dalam penelitian ini Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, di antaranya adalah kepala desa

setempat, ketua adat setempat, masyarakat nelayan yang berada di desa yang dijadikan lokasi penelitian, dan terutama masyarakat Pekal setempat.

3.6.4 Teknik Pencatatan

Teknik pencatatan ini dilakukan di lapangan untuk mengimbangi kekurangan pemahaman dalam data rekaman yaitu dicatat di sebuah buku. Pencatatan tersebut dilakukan secara deskripsi, yaitu tentang apa yang sesungguhnya kita amati, yang benar-benar terjadi menurut apa yang kita lihat, dengar atau amati dengan alat indera kita. Kemudian pencatatan juga dilakukan melalui komentar, tafsiran, refleksi atau pandangan kita tentang apa yang kita amati itu (Hadi, 1986:130).

Dalam penelitian ini, adapun hal yang dicatat adalah bahasa Pekal yang mengandung kiasan yang digunakan oleh masyarakat Pekal dalam percakapannya. Hal ini dilakukan bila seandainya dalam perekaman terjadi ketidakjelasan di dalam rekaman tersebut.

3.7 Langkah Analisis Data

3.7.1 Pentranskripsian Data

Semua data tuturan yang terkumpul ditranskripsikan sehingga terkumpul data-data yang memang dibutuhkan, dari data yang masih mentah, dalam arti kata yang masih berupa tuturan yang mengandung kiasan bahasa Pekal setelah itu di transkripsikan

ke dalam tulisan agar lebih mudah untuk meneliti data tersebut, Koentjaraningrat (1997:54).

3.7.2 Penyeleksian Data

Setelah data ditranskripsikan, maka yang akan dilakukan adalah penyeleksian data secara empiris. Data tersebut diseleksi dengan cara ditulis atau dicatat dalam kartu data secara sistematis sesuai kepentingannya diseleksi menurut kepentingan dari tuturan bahasa kias bahasa Pekal menurut yang dibutuhkan dalam penelitian, Koentjaraningrat (1997:78).

3.7.3 Pengklasifikasian Data

Setelah data terseleksi, selanjutnya data diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori yang telah diterapkan. Dalam melakukan pengkategorian ini senantiasa berorientasi pada masalah dan tujuan penelitian, seperti ke dalam jenis tuturan bahasa kias menurut jenis kelamin, umur, hubungan kekerabatan, dan status sosial.

3.7.4 Penginterpretasian Data

Setelah data diklasifikasikan, selanjutnya data diinterpretasikan dan dijelaskan makna-maknanya secara fenomenologis tentang tuturan bahasa kias memuji, sindiran, atau pun cacian halus dalam bahasa Pekal serta penggunaannya dalam masyarakat, Wiliam (1988:56).

3.7.5 Kesimpulan

Sejak awal penelitian, penulis harus senantiasa menghubungkan fenomena-fenomena bahasa yang diteliti dengan keadaan di luar atau pun fenomena dalam bahasa itu sendiri. Jadi dari data yang diperoleh sejak awal penelitian, peneliti sudah mencoba menarik kesimpulan tentang penggunaan bahasa kias yang digunakan dalam percakapan masyarakat Pekal.